I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara penghasil kelapa sawit terbesar di dunia. Peningkatan tajam areal penanaman kelapa sawit tidak lagi hanya berlangsung pada perkebunan besar. Dengan kebijakan pembangunan perkebunan yang digariskan pemerintah dipermulaan pemerintahan orde baru, kelapa sawit tidak lagi menjadi identitas perkebunan besar. Ribuan hektar perkebunan rakyat dibuka untuk pembudidayaan kelapa sawit. Pengembangan perkebunan kelapa sawit mengalami kemajuan pesat karena didukung oleh ketersediaan lahan dan kondisi agroklimat yang sesuai. Tersedia lahan seluas 26,3 juta hektar yang tersebar di pulau Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Papua, sedangkan luas perkebunan sudah mencapai 8,4 juta hektar (Susanto, 2005).

Peremajaan tanaman merupakan kegiatan rutin yang dilakukan pada tanaman kelapa sawit yang telah tua. Bagi perkebunan besar, seperti PTPN di Sumatra Utara, peremajaan sudah dilakukan beberapa kali karena memang kelapa sawit telah mulai ditanam pada tahun 1917, dengan demikian peremajaan sudah menjadi hal yang biasa. Masalah peremajaan menjadi pembicaraan setelah tanaman kelapa sawit milik petani sudah tua, termasuk menyangkut teknik peremajaan yang dilakukan. Khususnya untuk perkebunan rakyat diperkirakan puluhan ribu hektar areal yang perlu diremajakan setiap tahunnya, belum lagi peremajaan pada perkebunan negara maupun swasta (Ginting, 2008).

Manfaat penanaman LCC (*Legume Cover Crops*) sudah sangat dipahami oleh para penanam. Sudah menjadi standar baku bahwa setiap perkebunan wajib menanam LCC di semua kebun kelapa sawitnya. Dan memelihara agar semua gulma tidak tumbuh sampai ambang batas ekonomis. Pada areal datar hingga bergelombang, LCC harus segera siap ditanam setelah penyiapan lahan dan pancang selesai dilakukan agar pertumbuhan gulma yang tidak diinginkan menjadi tertekan . Selain itu, agar lahan yang sudah siap ditanami terjaga kelembabannya sehingga kondisi fisik dan kimia tanah terjaga. Sedangkan pada kondisi areal curam, penggunaan alat berat umumnya sulit dilakukan, dan bila dapat dilakukan, perusakan vegetasi penutup tanah dapat menyebabkan tanah mudah tererosi (Malangyoedo, 2014).

Beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan teknologi pembangunan LCC yaitu sebagai salah satu faktor penanganan dan pengaturan tindakan kultur teknis yang penting dan banyak mempengaruhi pertumbuhan dan produktivitas. Pola manajemen lapangan untuk komoditas kelapa sawit mempunyai ciri khas tersendiri dan berbeda dengan komoditas lain. Pada areal yang dalam keadaan posisi terbuka mudah terjadi erosi permukaan tanah lapisan atas dan penguapan yang berlebihan. Sejak pembukaan lahan sampai tanaman kelapa sawit berumur lebih kurag 4 tahun areal dalam kedaan terbuka, karena kanopinya belum menutupi semua. Dengan adanya penutup tanah yang baik, maka sifat fisik dan kimia tanah

akan meningkat, kelembaban tanah bertambah baik karena banyak meyimpan air dan memberikan bahan organik (Risza, 2010).

Pada lahan replanting akan dilakukan penanaman LCC sebelum penanaman kelapa sawit. Fungsi dari tanaman penutup tanah adalah menekan pertumbuhan gulma, meningkatkan pertumbuhan bahan organik tanah, memperbaiki kondisi fisik tanah seperti aerasi dan menjaga kelembaban tanah. Mencegah dan mengurangi erosi permukaan tanah, memfiksasi unsur hara Nitrogen dari udara dan menekan pertumbuhan hama dan penyakit tertentu. Jenis kacangan yang sering digunakan adalah *Calopogonium caeruleum* (CC), *Calopogonium mucunoides* (CM), *Pueraria javanica* (PJ), *Mucuna cochinchinensis* (MC), *Mucuna bra*cteata (MB), dan *Centrosema pubescens* (CP). Penanaman kacang-kacangan sebagai penutup tanah dimaksudkan untuk menutupi permukaan tanah sehingga pertumbuhan gulma dapat ditekan dan mengurangi kompetisi hara dengan tanaman kelapa sawit. Kacang-kacangan dibutuhkan tanaman kelapa sawit karena berfungsi menghasilkan bahan organik, disamping dapat mengikat unsur nitrogen dari udara.

LCC memainkan peran penting dalam perkebunan kelapa sawit. Secara umum kegunaannya adalah untuk mengawetkan tanah dan meningkatkan atau mempertahakan struktur tanah serta kesuburannya. Beberapa karakteristik umum tanaman ini adalah perbanyakannya yang mudah, toleransi terhadap kekeringan, pertumbuhan yang cepat, produksi biomassa yang tinggi (Methews, 1998).

B. Rumusan Masalah

Penanaman tanaman penutup tanah (LCC) pada lahan replanting sebelum ditanam kelapa sawit merupakan salah satu tahapan pekerjaan yang sangat penting pada perawatan TBM. Penanaman LCC bisa dilakukan dengan menggunakan benih dan stek. Penanaman LCC dengan menggunakan benih sebagian besar ditanam dengan menggunakan sistem larikan dibanding dengan sistem tugal dan sebaran disepanjang jalur penanaman baik teresan, datar, maupun rendahan. Benih LCC dipilih jenis kacangan yang terbaik.

A. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui efektifitas metode penanaman LCC pada lahan replanting.
2. Untuk mengetahui pertumbuhan dan penyebaran tanaman LCC yang terbaik dengan sistem larikan, tugal dan sebaran.

B. Manfaat Penelitian

1. Dapat memberikan informasi mengenai efektifitas metode penanaman LCC dilahan replanting.
2. Untuk penelitian selanjutnya, hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman dan bahan pertimbangan dalam penanaman LCC pada kebun kelapa sawit.

C. Hipotesis

Penanaman LCC dengan menggunakan metode larikan lebih efektif dibanding dengan tugal dan sebaran. Dan kondisi lahan yang paling bagus untuk pertumbuhan LCC adalah pada lahan datar dibanding dengan lahan berbukit (teresan).